

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Profil GMLS (gmls.org)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah komunitas yang didirikan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten. Sebagai sebuah inisiatif masyarakat yang bertujuan untuk membangun masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh dalam menghadapi bencana, GMLS bergerak dalam bidang mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana.

Per tahun 2023, Gugus Mitigasi Lebak Selatan beranggotakan delapan orang dari berbagai latar belakang dan usia. Bekerjasama dengan 28 kolaborator yang bergerak di berbagai bidang, Gugus Mitigasi Lebak Selatan telah mewujudkan Tsunami Ready Program di wilayah Lebak Selatan yang diukur melalui 12 Tsunami Ready Indicators. Saat ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan sedang menginisiasi Community Resilience Program di wilayah Lebak Selatan bersama kolaborator dan perguruan tinggi dari berbagai negara.

Sejak pertama kali dibentuk pada 13 Oktober 2020, Gugus Mitigasi Lebak Selatan telah mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari banyak pihak, di antaranya National Tsunami Ready Board (NTRB) Indonesia dan penganugerahan status Tsunami Ready oleh International Oceanographic Commission UNESCO (IOC-UNESCO).

Tujuan: Dapat Membantu Masyarakat dengan Membangun Masyarakat Tersebut Menjadi Siap Siaga dalam Menghadapai Bencana Alam, yaitu Gempa Bumi dan Tsunami yang Merupakan Ancaman bagi Masyarakat Lebak Selatan saat ini.

Visi: Masyarakat Lebak Selatan yang Siap Selamat dari Berbagai Potensi Bencana Alam

Misi:

1. Membangun Database Kebencanaan
2. Menjalin Kemitraan dengan Pemerintah/Bisnis/Organisasi Kemanusiaan
3. Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan
4. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat atas Potensi Bencana
5. Membangun Jaring Komunikasi yang Responsif atas Kejadian Bencana

Struktur GMLS:

1. *Ketua/Director:* Anis Faisal Reza
2. *Corporate Secretary:* TB. Willdan Hidayatullah
3. *General Affairs:* Resti Yuliani
4. *Information Technology:* Muhamad Rifki Rizaldi
5. *Dissemination Facilitator:* Layla Rashida Anis
6. *Social Media:* Adeline Syarifah Anis
7. *Logistic:* Ulung Dinarja
8. *WRS, Radio, and, Mapping:* Dayah Fata Fadilah

Based On:

Villa Hejo Kiarapayung, Jalan Cimangpang – Panggarangan Km 1. Desa/Kec. Panggarangan. Kab. Lebak – Banten (42392)

E-mail: gugusmitigasibaksel@gmail.com

Instagram: @gugusmitigasibaksel

Tiktok: @gugusmitigasibaksel

Kontak:

1. Anis Faisal Reza/Abah Lala: 0878-0979-8555
2. Poniman/Babeh Abur: 0956-9773-5196
3. Tb. Willdan Hidayatullah: 0813-9849-8889

Adanya Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) ini dikarenakan Lebak Selatan merupakan daerah yang diproyeksi sebagai kota industry dan destinasi pariwisata unggulan, tetapi memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi terhadap bencana banjir bandang, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. Namun, secara umum pengetahuan dan kemampuan literasi kebencanaan masyarakat Lebak Selatan masih relative rendah dan belum ada inisiatif dari masyarakat untuk membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana secara mandiri (GMLS, 2020).

Maka dari itu, GMLS sendiri didirikan pada tanggal 13 Oktober 2020 yang mana dapat dikatakan masih baru. *Photobook* ini diharapkan dapat membantu untuk mengenalkan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) kepada masyarakat luas Lebak Selatan dan dari *photobook* ini masyarakat sekaligus dapat lebih peduli dan mengurangi risiko bencana alam secara mandiri, serta pastinya dapat lebih berisiatif untuk mengetahui seputar mitigasi, kesiapsiagaan, dan resiliensi.

2.2 Tinjauan Karya Sejenis

Pada proses pembuatan karya *photobook* ini pastinya penulis membutuhkan referensi yang akan digunakan sebagai acuan pembuatan *photobook*. Terdapat beberapa karya terdahulu yang serupa dengan karya Perancangan *Photobook* berjudul “Perjalanan GMLS” Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Gugus Mitigasi Lebak Selatan Kepada Masyarakat Bayah, Lebak Selatan Khususnya SMP Negeri 1 Panggarangan, yaitu:

2.2.1 Perancangan Photobook Eksotika Padang Kota Lama



Gambar 2.1 Perancangan *Photobook* Eksotika Padang Kota Lama

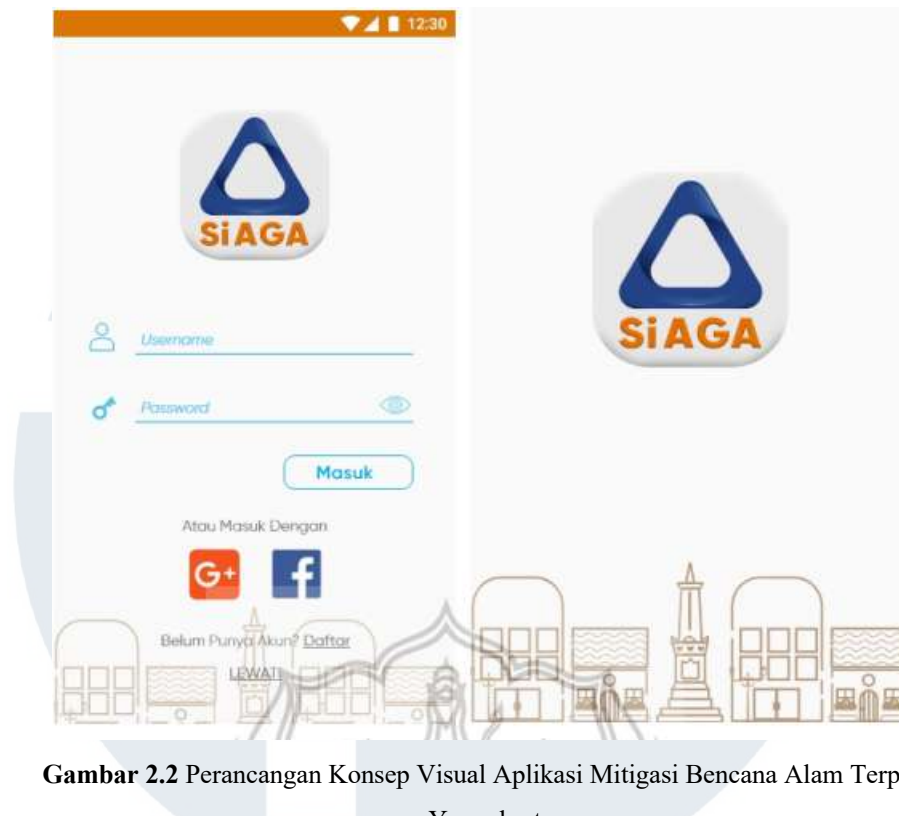
Sumber: www.ejournal.unp.ac.id

Pada karya *photobook* Eksotika Padang Kota Lama ini memiliki tujuan untuk menggali nilai sejarahnya dan bukti dari peninggalan kejayaan di Kota Padang Lama tersebut sehingga masyarakat dapat lebih mengenal dan bisa mendapatkan gambaran atau visualisasi terkait kondisi Padang Kota Lama pada masa lalu dan masa kini melalui fotografi di buku ini.

Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan karya yang telah dibuat oleh penulis dimana penulis sama-sama membuat sebuah karya yakni berupa *photobook* yang bercerita tentang suatu daerah namun juga memiliki perbedaan yakni, penelitian terdahulu bercerita tentang eksotika Padang Kota Lama, sedangkan penulis membuat cerita tentang sebuah Gugus Mitigasi pada daerah Bayah, Lebak Selatan.

2.2.2 Perancangan Konsep Visual Aplikasi Mitigasi Bencana Alam Terpadu Yogyakarta

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.2 Perancangan Konsep Visual Aplikasi Mitigasi Bencana Alam Terpadu Yogyakarta

Sumber: <http://digilib.isi.ac.id/4332/>

Pada perancangan konsep visual unntuk aplikasi mitigasi bencana alam terpadu Yogyakarta ini lebih berfokus untuk perancangan konsep secara visualnya dengan melalui media informasi mitigasi bencana alam daerah Yogyakarta serta didalam aplikasi tersebut terdapat fitur-fitur yang mampu untuk memberikan solusi terkait mitigasi bencana alam khususnya daaerah Yogyakarta.

Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu dengan karya yang dibuat oleh penulis adalah memiliki tema yang sama yaitu tentang mitigasi bencana alam. Namun juga terdapat perbedaan yaitu seperti perbedaan daerah, dan juga mitigasi bencana alam yang diteliti.

2.2.3 Perancangan dan Pengembangan Buku Foto Dokumentasi Budaya Non-Islam di Bumi Melayu Menggunakan Metode R&D



Gambar 2.3 Perancangan dan Pengembangan Buku Foto Dokumentasi Budaya Non-Islam di Bumi Melayu Menggunakan Metode R&D

Sumber: https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/11469/0


Photobook tentang dokumentasi budaya non-islam di bumi melayu yang dibuat oleh peneliti terdahulu berisikan tentang suku, budaya satu sama lain agar kita masyarakat dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang suku budaya di bumi melayu, sehingga diharapkan masyarakat tidak lagi membeda-bedakan perbedaan yang ada.

Kesamaan dari penelitian terdahulu diatas adalah penulis sama-sama memperkenalkan tentang hal baru kepada masyarakat. Terdapat juga perbedaan yang ada antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat. Perbedaan yang ada terdapat pada daerah dan juga lingkup yang diteliti. Dimana penelitian terdahulu berada pada lingkup budaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada lingkup bencana alam khususnya pada lingkup mitigasi.

2.3 Tabel Karya Terdahulu

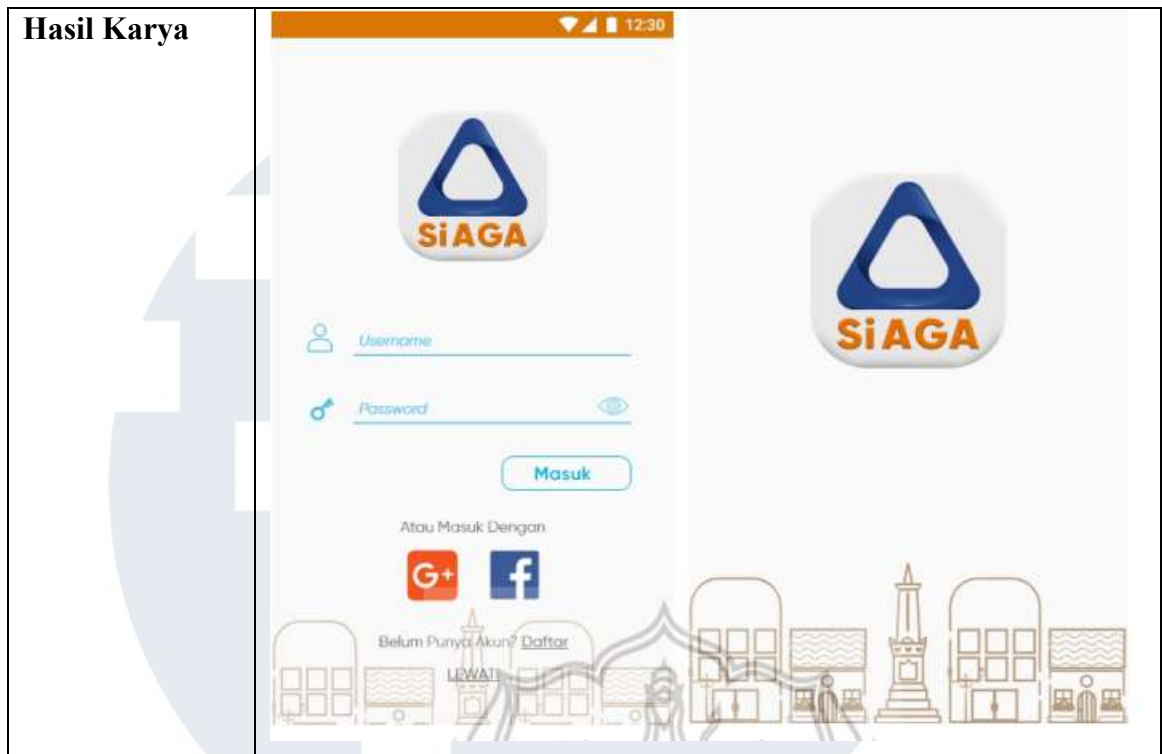
Tabel 2.1 Referensi Karya Sejenis 1

Nama Pembuat Karya	Muhammad Ridho
Judul Karya	Perancangan <i>Photobook</i> Eksotika Padang Kota Lama

Tujuan Karya	Untuk menggali nilai sejarah dan bukti peninggalan kejayaan Padang Kota Lama sehingga masyarakat lebih mengenal dan mendapatkan visualisasi kondisi Padang Kota Lama masa lalu dan masa kini melalui fotografi.
Teori / Konsep	Fotografi Arsitektur
Hasil Karya	

Tabel 2.2 Tabel Karya Sejenis 2

Nama Pembuat Karya	Edy Muhammad Sahal Mahfudz
Judul Karya	Perancangan Konsep Visual Aplikasi Mitigasi Bencana Alam Terpadu Yogyakarta
Tujuan Karya	Merancang konsep visual media informasi mitigasi bencana alam terpadu Yogyakarta, dimana di dalamnya di desain fitur-fitur yang diharapkan mampu memberikan solusi dalam hal mitigasi bencana alam Yogyakarta
Teori / Konsep	Aplikasi Seluler



Tabel 2.3 Tabel Karya Sejenis 3

<p>Nama Pembuat Karya</p>	<p>Jimmy Pratama</p>
<p>Judul Karya</p>	<p>Perancangan dan Pengembangan Buku Foto Dokumentasi Budaya Non-Islam di Bumi Melayu Menggunakan Metode R&D</p>
<p>Tujuan Karya</p>	<p>Untuk tidak membeda-bedakan suku, budaya satu sama lainnya dan menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang suku budaya yang ada di Bumi Melayu</p>
<p>Teori / Konsep</p>	<p>Metode R&D</p>
<p>Hasil Karya</p>	

2.4 Teori/Konsep yang Digunakan

Dalam merancang suatu *photobook* sebagai media edukasi akan komunitas yang bergerak untuk mengurangi risiko bencana gempa bumi dan tsunami di SMPN 1 Panggarangan, penulis memiliki beberapa konsep yang menjadi dasar dalam perancangan tersebut. Berikut merupakan beberapa konsep yang digunakan;

2.4.1. Komunikasi Visual

Komunikasi visual ini merupakan suatu seni untuk mengungkapkan gagasan melalui media visual dan bisa berkomunikasi dengan komunikator untuk mendapatkan umpan balik berupa penerima pesan tersebut dapat memahami makna yang sudah dirangkai dan ingin disampaikan kepada pembacanya. Dalam komunikasi visual, pembaca akan menyusun dan membuat suatu pesan yang tertera ke dalam format visual seperti teks, foto/gambar, dan warna. Selanjutnya, komunikasi akan mencoba untuk menafsirkan makna melalui aspek visual yang ditargetkan kepada pembaca agar mereka dapat mengerti makna pesan tersebut. Media komunikasi visual ini diperlukan untuk keberhasilan menyampaikan komunikasi secara visual (Andhita, 2021).

Media komunikasi visual merupakan suatu alat komunikasi yang berfokus pada suatu gambar dan juga teks untuk kelancaran proses komunikasi antara pengirim terkait apa yang dikomunikasikan dengan membuat makna pesan yang dapat dipahami. Berikut beberapa strategi merancang media komunikasi visual yang hebat (Andhita, 2021):

A. Sasaran Komunikasi

Sebelum merancang suatu media komunikasi visual, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu siapa sasarannya dengan mengumpulkan informasi berupa demografi, geografi, psikografis dan kebiasaan. Demografis memberikan informasi tentang gender, usia, pekerjaan, tingkat SES atau status ekonomi. Psikografis, di sisi lain, terdiri dari pilihan dan gaya hidup pembaca.

B. Daya Tarik Pesan

Selanjutnya, harus segera menentukan dan memikirkan cara untuk meningkatkan daya tarik pesan agar menarik bagi pembaca. Daya tarik ini terdiri dari informasional, Rasional emosional, dan emosional yang mana dalam menyusun daya tarik informasional maka harus berfokus pada informasi dan pengetahuan terkait produk, untuk daya tarik emosional ini perlu dipertimbangkan terkait kebutuhan psikologis dan sosialnya dari pembaca yang ditargetkan sebelumnya, Maka dari itu, dari daya tarik emosional ini target dari pembacanya harus bisa mendapatkan motivasinya terlebih dahulu agar bisa lebih mengeksplor terkait isi yang disajikan, sedangkan untuk daya tarik rasional emosional ini adalah kombinasi antara daya tarik informasional dan juga emosional sehingga menjadi lebih kompleks.

C. Gaya Pesan

Selanjutnya yang harus dilakukan adalah kembali untuk memikirkan bagaimana gaya pesan di dalamnya dapat menarik bagi pembaca. Ketertarikan ini terbagi menjadi dua area: area informasi, area emosional, dan area emosional rasional. Ketika merancang suatu informasi, maka harus mempertimbangkan kebutuhan dari target komunikasi terkait informasi tentang produk. Sebaliknya, ketertarikan emosional lebih mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan sosial orang yang diajak berkomunikasi. Daya tarik emosional ini memotivasi target komunikannya untuk ingin mengetahui lebih jauh tentang produk visual yang disajikan.

D. Elemen Visual

Setelah menentukan gaya pesan tersebut, selanjutnya akan mempertimbangkan elemen visual yang mana akan membantu untuk menyusun pesan dengan cara yang mudah ditafsirkan. Terdapat poin visualnya yaitu warna, kontras, tekstur dan lainnya.

E. Pilihan Media

Pemilihan media yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dari tujuan komunikasi, sehingga perancang harus memilih suatu media yang sesuai. Terdapat banyak media bisa menjadi pilihan, termasuk media audiovisual,

cetak, baru, media tampilan, dan media luar ruang,. Pemilihan media hendaknya disesuaikan tidak hanya dengan maksud dan tujuan komunikasi, tetapi juga dengan karakteristiknya.

2.4.2 *Disaster Risk Reduction Communication*

Disaster Risk Reduction Communication merupakan salah satu cara komunikasi yang bertujuan untuk mendorong para masyarakat agar bisa lebih memahami dan peduli terkait informasi mitigasi agar dapat mengurangi risiko bencana kedepannya. Dalam mengkomunikasikan pesan mitigasi tersebut kepada masyarakat, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan agar bisa menjalankan strategi komunikasi bencana dengan baik (Haddow, 2014).

1. Mission

Misi yang merupakan tujuan untuk strategi komunikasi bencana agar lebih efektif dan dapat menyediakan informasi maupun edukasi kepada masyarakat.

2. Mitigation

Mitigasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dari sebelum terjadinya bencana hingga mengurangi dampak dan kerugian yang diakibatkan adanya bencana. Mitigasi sendiri juga berhubungan dengan beberapa aspek mulai dari lingkungan, masyarakat dan lainnya agar masyarakat dapat mengurangi risiko dan juga beradaptasi saat terjadi bencana.

3. Preparedness

preparedness memiliki tujuan yang lebih mengarah ke persiapan kesiapsiagaan masing-masing individu, keluarga, dan juga komunitas untuk menghadapi bencana. Maka dari itu dapat kegiatan komunikasi juga menjadi salah satu media untuk bisa menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat untuk bisa mengantisipasi terlebih dahulu secara mandiri terhadap bencana.

4. *Response*

Respon merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan sebagai bentuk balasan atau kepekaan dari peristiwa bencana yang terdiri dari seluruh aktivitas penyelamatan diri, pertolongan medis, evakuasi, peringatan, pemulihan, dan laporan terkait kondisi.

5. *Recovery*

Recovery merupakan proses pemulihan atau adaptasi setelah terkena atau terjadi bencana yang terdiri dari pemulihan fisik, ekonomi, social, psikologi, dan juga lingkungan yang mana masyarakat dapat menghasilkan atau membuat suatu kegiatan untuk menyalurkan pesan agar bisa bangkit dari keadaan setelah terkena bencana.

2.4.3 Konsep Perancangan

Pembuatan suatu karya seperti *photobook* ini tentunya memerlukan suatu proses produksi yang direncanakan sehingga dapat mencapai tujuan yang jelas dan sesuai dengan rancangan ide awal.

2.4.3.1 *Photobook*

Photobook merupakan suatu buku yang terdiri dari serangkaian foto didalam buku tersebut, yang terdapat beberapa aspek yaitu desain, foto, teks, dan tata letak. Hal tersebutlah yang akan menjadikan keseluruhan *photobook* tersebut bisa menjadi satu dan utuh. Tidak hanya itu, suatu *photobook/photo story* juga termasuk suatu karya yang menggunakan foto sebagai media komunikasi utamanya dan memiliki peran untuk menyampaikan pesan tertentu. Maka dari itu, mereka yang membaca suatu *photobook* akan dituntut agar bisa memahami dan mengerti pesan buku tersebut melalui foto-foto yang ditampilkan didalam buku tersebut serta dibantu dengan serangkaian teks didalamnya. Teks sendiri memiliki peran untuk membantu para pembacanya agar bisa lebih memahami alur dari cerita tersebut dengan baik dan sesuai dari foto yang ada. *Photobook* seringkali dikatakan sebagai suatu pameran yang berbentuk buku dan dapat dibawa kemana saja oleh pembaca (Colberg J., 2017).

Menurut Colberg (2017), konsep merupakan salah satu poin terpenting dalam suatu *photobook/photo story* dan pastinya tidak terlepas dari hal-hal yang mendasari karya untuk menilai bagaimana suatu *photobook/photo story* tersebut dapat berfungsi dengan baik untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Suatu *photobook* juga pastinya harus memiliki konsep yang dapat memberikan penjelasan terkait tema dan alurnya sehingga dari konsep tersebutlah baru bisa dikatakan sebagai foto yang memiliki cerita.

2.4.3.2 Pra produksi

Tahapan Pembuatan *Photobook*

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk membuat *photobook*, maka harus memperhatikan beberapa hal (Wijaya, 2016):

A. Penentuan Topik

Yang harus dilakukan sebelum melakukan hal lain adalah memilih topik yang tepat atau cocok untuk fotografer dengan demikian cerita bisa diceritakan dengan lebih mudah atau tersampaikan. Dengan subjek yang sesuai dengan minat, fotografer pastinya akan semakin semangat juga dan lebih kreatif dalam mengambil subjek foto yang telah ditentukan. Jika suatu cerita dapat diceritakan dengan baik, maka pembaca juga pastinya akan lebih mudah untuk memahami dan berinteraksi dengan isi buku bergambar.

B. Jangkauan Topik

Fotografer harus memastikan bahwa subjek tersebut dapat diakses oleh pembaca, karena jika tidak pastinya hanya akan membuang-buang tenaga dan waktu fotografer tersebut. Pertimbangkan juga aksesibilitas dan biaya yang perlu dan akan dikeluarkan untuk menyelesaikan topik tersebut sehingga tidak terkesan kurang dari setengahnya.

C. Waktu dan *Deadline*

Fotografer juga harus memperhatikan *timeline* untuk perancangan dan penyelesaian photobook. Maka dengan begini, fotografer bisa lebih memanfaatkan dan menggunakan waktu yang tersedia dengan lebih baik dan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu.

D. Riset Terkait Topik

Selanjutnya, tahap yang dilakukan adalah *photographer* harus bisa melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi penting sebagai sasaran utama. Beberapa di antaranya yaitu seperti tema, tema cerita, dan lokasi yang dipilih, sehingga proses syuting yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar dengan kendala yang minim.

E. Persiapan diri dan alat

Saat fotografer akan mengambil foto, pastikan kondisi fisik dari fotografer sendiri baik dan sehat karena fotografer akan langsung berhadapan dengan kondisi di lokasi/lapangan. Selain itu, fotografer juga harus mempersiapkan secara lengkap perlengkapan seperti kamera ataupun keperluan lainnya sesuai dengan kebutuhan fotografer. Hal ini akan sangat mempermudah bagi fotografer saat akan melakukan pemotretan.

2.4.3.3 Produksi

1. Tahapan Pembuatan *Photobook*

Lanjutan dari tahapan yang harus dilakukan untuk membuat *photobook* (Wijaya, 2016):

A. Pendapat orang lain

Pada proses pembuatan suatu *photobook/photo story*, fotografer pastinya harus bisa menarik orang lain agar ikut berkontribusi. Orang yang dimaksud bisa saja seorang ahli ataupun teman dan lainnya yang

paham akan fotografi, bahkan orang biasa di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar fotografer bisa lebih memahami sudut pandang dari orang lain sehingga ada bahan pertimbangan.

B. Memotret foto sebanyak-banyaknya

Selama proses editing, hal apapun dapat terjadi seperti foto yang tidak dapat dimasukkan kedalam buku. Selain itu juga, mungkin foto-foto yang diambil ini tidak diperlukan, tetapi sebagai poin tambahan untuk membuat atau membangun suatu struktur ceritanya. Maka dari itu, fotografer sendiri harus mengambil foto sebanyak-banyaknya saat melakukan pemotretan dan tidak perlu langsung menghapus foto yang salah/tidak perlu sebelum di-review bahkan pembuatan *photobook/photo story* tersebut.

C. Informasi penting pada foto

Saat sedang memotret suatu objek, terkadang foto tersebut memiliki nilai atau momen yang berharga. Oleh karena itu, sebaiknya fotografer mencatat hal tersebut agar bisa digunakan sebagai informasi dalam buku maupun pertimbangan untuk penyusunan suatu buku, bahkan juga akan membantu untuk membuat deskripsi yang sesuai dengan informasi yang didapatkan.

2. *Photo Story*

Photo story merupakan salah satu cara. Untuk menceritakan suatu latar atau *setting* tertentu melalui rangkaian foto atau teks dan bisa menyampaikan suatu pesan yang bermakna, bisa menimbulkan rasa antusias, emosi, hiburan, atau bahkan juga perkelahian/perdebatan. Dalam suatu *photo report*, fotografer sendiri harus bisa menyusun suatu cerita dengan baik agar foto yang diambil dapat focus dan bermakna. Suatu *photobook/photo story* pastinya terdiri dari foto, teks, dan tata letak. Gambar sendiri akan berperan sebagai poin utama yang dilengkapi dengan teks agar

pembaca lebih mudah untuk memahami serta tata letak foto dan teks tersebut agar menjadi suatu komposisi yang dapat di konsumsi oleh pembacanya.

Terdapat beberapa bentuk *Photo story* (Wijaya, 2016):

A. Bentuk deskriptif

Bentuk deskriptif ini, terdiri dari gambar yang berdasarkan sudut pandang fotografer yang menemukan sesuatu menarik. Di dalam bentuk deskripsi ini tidak berhubungan dan bergantung pada cerita atau alur yang dibangun, sehingga proses pemotretan yang dilaksanakan tidak perlu terlalu rumit ataupun berbelit-belit. Selain itu, karena dalam bentuk deskriptif tidak bergantung pada alur cerita, rangkaian gambar dalam format cerita ini dapat dipindahkan tanpa mengubah alur cerita. Dalam format ini, semakin banyak foto, semakin mudah menjelaskan alurnya sehingga pembaca dapat memahaminya.

B. Pola Seri

Pola Seri adalah rangkaian foto serupa yang dirancang untuk membuat ilustrasi titik perbandingan. Ide foto ini ibarat sebuah bentuk deskripsi yang komposisinya ini dapat diubah tanpa harus mengubah alur ceritanya, dan jika semakin banyak foto yang ditampilkan maka akan semakin baik pula penjelasan ceritanya. Pembaca dapat dengan mudah mengenali rangkaian foto sebagai rangkaian foto yang memiliki kesamaan latar belakang, pose, atau bahkan ciri fisik subjeknya.

C. Format Narasi

Format narasi ini akan menceritakan dari suatu keadaan dan garis waktu dari awal hingga akhir. Format narasi ini juga akan mengajak dan memaksa pembacanya agar terus menyimak isinya agar bisa mengerti dan mendapatkan pesan yang disampaikan. Berbeda dengan bentuk- bentuk lainnya yang mana struktur fotonya dapat di

ubah-ubah, format narasi ini justru harus sesuai dengan cerita yang dibangun dan tidak dapat diganggu karena jika diubah tanpa penyesuaian atau penyusunan cerita ulang maka akan membuat isi dari cerita tersebut menjadi tidak nyambung dan berantakan.

D. Bentuk Esai

Photobook/photo story dalam bentuk ini esai akan mengungkapkan sudut pandang dari fotografer terhadap suatu persoalan atau situasi tertentu. *Photo story* ini berisikan berbagai ide atau argumen yang berasal dari sudut pandang fotografer tersebut terhadap suatu kejadian atau peristiwa sehingga tidak menutup kemungkinan jika konten teksnya cukup panjang.

2.4.3.4 Pasca Produksi

1. Struktur dalam *photo story*

Pada penyusunan suatu *photobook/photo story* yang diinginkan dan terstruktur ini, fotografer harus memahami terlebih dahulu seluruh bagian yang ada di dalam strukturnya agar bisa mempermudah dan mempersingkat waktu persiapannya. Foto yang didapatkan juga bisa sesuai dengan cerita yang diangkat. Terdapat beberapa buku bercerita yang harus sailing berdampingan agar dapat menghasilkan suatu cerita yang baik dan menarik (Wijaya, 2016):

A. Pembuka

Pada bagian ini termasuk ke bagian pertama yang akan memperkenalkan sebuah cerita yang dibawakan di *photo story* kepada pembacanya. Pada bagian pembuka atau pendahuluan, foto yang ditampilkan akan terdiri dan memperlihatkan tokoh utama dalam cerita yang dibuat, kemudian juga latar tempat cerita tersebut sehingga pembaca sendiri dapat memvisualisasikannya melalui foto-foto yang ditampilkan. Foto pada pendahuluan harus unik, menarik dan

mengesankan sehingga menggugah rasa ingin tahu pembaca dan menginspirasi mereka untuk mempelajari lebih lanjut.

B. Isi

Pada bagian isi ini pastinya foto-foto yang akan ditampilkan harus bisa berbicara lebih dalam mengenai isu dan tema cerita dengan menggali ide dan pengalaman. Fotografer harus menonjolkan interaksi dan emosi lainnya yang terdapat didalam cerita agar pembaca dapat dengan mudah memahami konteksnya sambil terseret ke dalam cerita.

C. Penutup

Foto yang ditampilkan pada *photobook/photo story* ini harus bisa berkesan dan membekas di benak para pembaca karena pada bagian ini merupakan poin penting yang akan meninggalkan bekas dan kesan di ingatan mereka seperti keseluruhan cerita. Mengakhiri cerita dengan foto bisa bermacam-macam bentuknya, mulai dari menyimpulkan, mengajukan pertanyaan, ide terkait suatu masalah, hingga meminta pembaca menemukan sendiri solusi atas cerita tersebut. Bisa dikatakan, pada bagian akhir ini, fotografer mengajak pembaca untuk bekerja sama hingga menghasilkan akhir atau resolusi yang bermakna dari keseluruhan cerita.

2. Layout

Layout merupakan suatu tata letak dari elemen-elemen desain kepada media tertentu yang disusun untuk bisa mendukung konsep maupun pesan yang ingin disampaikan. Penentuan layout juga upaya untuk menentukan estetika tertentu di dalam sebuah media (Rustan, 2009). Dabner, Steward & Zempol (2016) mengatakan bahwa layout buku sebagai "pengorganisasian elemen-elemen desain seperti teks, gambar, warna, dan tata letak pada halaman buku untuk menciptakan visual yang menarik dan efektif." Dalam layout ada beberapa prinsip desain yang harus masuk, yaitu :

1. Sequence : Merupakan alur yang fokus mata pembacanya mulai dari informasi paling penting sampai yang tidak penting.
2. Emphasis : Penekanan ini terdiri di bagian tertentu yang menggunakan kontras warna atau perbedaan ukuran yang mencolok.
3. Balance : Mengatur layout agar seimbang sehingga obyek yang ada harus sama-sama simetris atau asimetris.
4. Unity : Elemen visual disusun sedemikian rupa agar tetap berkaitan dan menciptakan keselarasan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA